

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu program untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi, yang bertujuan membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhannya. KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB menyediakan informasi, pendidikan dan cara-cara bagi laki-laki dan perempuan untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhentimempunyai anak.(PP RI,2014)

Kebijakan Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran. Kebijakan KB ini bersama-sama dengan usaha-usaha pembangunan yang lain selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk menunjang dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan KB telah ditetapkan beberapa kebijakan, yaitu perluasan jangkauan, pembinaan terhadap peserta KB agar secara terus menerus memakai alat kontrasepsi, pelembagaan dan pembudayaan NKKBS serta peningkatan keterpaduan pelaksanaan keluarga berencana. (Erfandi, 2010)

Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2015

menjelaskan peningkatan penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah di ASIA dan Amerika Latin, dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di ASIA telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%. (WHO, 2015)

Berdasarkan data Profil Kesehatan RI tahun 2017 Sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan lebih dari 80% dibanding metode lainnya, yaitu suntikan 62,77% dan pil 17,24% padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (Profil Kesehatan Indonesia, 2017-2018)

Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah Akseptor KB pada triwulan Pertama tahun 2023 mencapai 81.637 Akseptor. Sementara dari tujuh alat kontrasepsi, yang paling diminati para Akseptor adalah kontrasepsi suntik dan pil. Dari jumlah itu sebanyak 47% adalah kontrasepsi suntik, pil sebanyak 13.99%, kondom sebanyak 2.97%, implan sebanyak 19.02 %, IUD sebanyak 13.41 %, MOW sebanyak 3.2 % sedang MOP sebanyak 0.1 %. (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2023)

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto tahun 2023, jumlah akseptor KB IUD sebanyak 22.654, akseptor KB MOP 361, akseptor KB MOW 12.599, akseptor KB Implant 22.462. Data Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto tahun 2023 jumlah semua akseptor KB aktif

sebanyak 6384. Jumlah akseptor KB MOW 630, MOP 5, IUD 616, Implan 622, Pil 649, Suntik 3773.

MKJP implan (susuk) dinilai merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif dari segi kegunaan dan biaya dengan tingkat keberhasilan mencapai 99%. Kenyataannya banyak wanita yang mengalami kesulitan dalam menentukan alat kontrasepsi yang sesuai untuk dirinya. Kendala yang sering ditemukan karena kurangnya pengetahuan. (Fienalia RA, 2011)

Kontrasepsi *implan* memberikan kontribusi besar dalam membantu mengendalikan jumlah penduduk dengan cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. (Winner B, 2012). Pemakaian kontrasepsi *implan* dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi yang dilakukan di Ethiopia didapatkan bahwa pengetahuan dan paritas lebih dari dua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi (Fienalia RA, 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi di antaranya adalah tingkat ekonomi, reaksi masyarakat, informasi dan pengetahuan dalam pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Walaupun jika dihitung dari segi keekonomisannya, kontrasepsi implan lebih murah dari KB suntik atau pil, tetapi kadang orang melihatnya dari berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali pasang. Sedangkan KB suntik atau pil hanya mempunyai masa aktif 1-3 bulan saja, yang artinya untuk mendapatkan efek yang sama dengan implan, seseorang harus melakukan 12-36 kali suntikan bahkan berpuluh-

puluh kali lipat (Nanik, 2010).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto pada bulan Juli – September tahun 2014 tidak ditemukannya akseptor baru Implan. Beberapa alasan PUS yang tidak menggunakan KB implan yaitu kurangnya informasi yang didapat dari media informasi serta dari petugas kesehatan tentang implan yang mengakibatkan pengetahuan PUS tentang penggunaan implan tidak mereka ketahui. Selain itu sikap dari PUS dalam mencari informasi tentang implan juga masih dalam kategori yang negatif, sehingga mereka tidak tertarik untuk menggunakan implan. Dukungan keluarga atau suami juga menjadi kendala para wanita yang tidak menggunakan implan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Implan di Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor pengetahuan, sikap dan dukungan suami yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB Implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB Implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto “?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan akseptor KB aktif di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi sikap akseptor KB aktif di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- c. Mengidentifikasi dukungan keluarga akseptor KB aktif di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan rendahnya pemakaian KB Implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- e. Menganalisis hubungan sikap dengan rendahnya pemakaian KB Implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- f. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan rendahnya pemakaian KB Implan di UPTD Puskesmas Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB Implan sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang

ilmu kebidanan yaitu KB dan Pelayanan Kontrasepsi pada ibu nifas serta sebagai penerapan ilmu yang didapat selama studi.

2. Bagi Praktis

a. Responden

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan ibu agar dapat bisa segera mendapatkan pelayanan KB setelah melahirkan.

b. Profesi Kebidanan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar dalam melakukan intervensi pada pasien khususnya pelayanan KB pada ibu setelah melahirkan.

3. Bagi Teoritis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan data dasar bagi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan pelayanan KB.